



**Perwujudan Arketipe Tokoh Hafizhul Furqon dalam Novel *Di Antara Dua Sujud*
Karya Muhammad Irata: Psikologi Sastra**

The Manifestation of The Archetype Character Hafizhul Furqon in The Novel Di Antara Dua Sujud by Muhammad Irata: Literary Psychology

Eka Amalia¹, Rerin Maulinda²

Universitas Pamulang¹⁻²
ekaamlia@gmail.com¹, dosen00445@unpam.ac.id²

Received: Juli 2023

Revised: September 2023

Accepted: Oktober 2023

Abstrak

Penelitian ini mengkaji salah satu struktur dari teori Carl Gustav Jung yang memaparkan mengenai Psikologi Analitis, yakni melihat bagaimana wujud dari struktur arketipe pada tokoh utama yang bernama Hafizhul Furqon dari sebuah novel berjudul *Di Antara Dua Sujud* Karya Muhammad Irata yang menjadi objek penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja wujud dari struktur arketipe (*Persona*, *Self*, dan *Shadow*) dalam diri tokoh utama dengan mendeskripsikan, dan juga memaparkan sejas-jelasnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa tokoh utama memiliki dominasi pada struktur *Persona*, yakni terlihat bahwa tokoh utama adalah sosok yang pengalah dan seorang yang memendam perasaannya sendiri dan lebih mementingkan orang lain. Juga pada bentuk *Self*, tokoh Furqon tergambarkan sebagai sosok yang sederhana dalam usahanya mencapai kebahagiaan, bertanggung jawab penuh pada apa yang ia pilih dari awal, dan menyelesaikannya sampai akhir. Berikutnya ada *Shadow*, tokoh Furqon awalnya sangat meninggikan derajat wanita. Saat berjumpa dengan sosok wanita idamannya, namun seketika sikapnya berubah saat ia baru mengetahui bahwa wanitanya tersebut memiliki satu hal yang membuat Furqon membencinya. Ia membuat hati wanita yang selama ini saling menyukainya menjadi hancur.

Kata Kunci: Novel; psikologi sastra; arketipe

Abstract

This research examines the structure of Carl Gustav Jung's analytic psychology theory. The object of the research is to look how the archetypal structure of the main character Hafizhul Furqon in Muhammad Irata's Novel "Di Antara Dua Sujud". The purpose of this study is to determine what forms of archetypes explaining them clearly. This study uses a descriptive-qualitative method. The results of the study found that the main character dominated the Persona structure, portraying him as a selfless individual who suppresses his own feelings and prioritizes others. Additionally, in terms of the Self, Furqon is depicted as a simple person in his pursuit of happiness, taking full responsibility for his choices from the beginning and following through to the end. Finally, there exists the Shadow aspect; initially, Furqon elevates the status of women but undergoes a sudden change in attitude when he discovers a weakness in the woman he put on a pedestal, inducing him to hate her and shatter the hearts of women who had previously esteemed him.

Keywords: Novel; literature psychology; archetype



PENDAHULUAN

Ide-ide hebat dari imajinasi pengarang didorong saat membuat karya sastra, menghasilkan penciptaan karakter, plot, dan alur yang sangat baik. Secara alami, ketika menulis sebuah karya sastra, pengarang sering menggunakan sudut pandang tokoh utama sebagai sarana untuk membangun plot untuk mengekspresikan sudut pandangnya. Karya sastra mengungkap sikap manusia dalam suatu kelompok yang menggambarkan bermacam-macam masalah kehidupan dalam struktur sosial (Pratomo & Wahyuni, 2022:395). Cerita dalam sebuah novel selalu diawali dengan tokoh utama dan diakhiri dengan tokoh-tokoh lainnya. Untuk menyampaikan pesan, moral, atau informasi yang dimaksudkan penulis kepada pembaca secara efektif, karakter utama dalam sebuah novel sangat dipertimbangkan. Tokoh utama beberapa cerita buku dapat ditemukan di aspek manapun dan muncul setiap kesempatan (Nurgiyantoro, 2015). Terlihat jelas dari karakter utama yang sering muncul di setiap narasi dalam buku ini bahwa karakter utama yang mengungkap kasus terbanyak lebih penting daripada karakter lainnya.

Dimana situasi atau masalah yang dihadapi merupakan cerminan dari pengarang yang menciptakan fiksi sekaligus cerminan dari kenyataan. Pengalaman hidup setiap orang juga membentuk karakter atau ide unik yang tertanam dalam diri mereka. Pengarang karya sastra menggunakan ciri-ciri karakter tersebut untuk meningkatkan kepribadian tokoh-tokoh yang mengambil bagian dalam narasi. Fitur karakter, atau yang disebut ciri kepribadian, dapat dianggap memiliki dampak besar pada bagaimana cerita yang berkembang, efek yang akan dialami pembaca, atau bagaimana mereka akan bereaksi terhadap sebuah karya sastra. Dalam konteks ini, tempat psikologi dalam sebuah karya sastra menjadi jelas. Menurut Ahmadi (2015) perpaduan kedua ilmu psikologi dan sastra memiliki kedudukan dan tempat yang berbeda. Dalam psikologi sastra, dua disiplin ilmu digabungkan untuk melihat masalah manusia dari perspektif psikologis. Untuk mengeksplorasi beberapa aspek jiwa tokoh utama dalam hal struktur kepribadian, khususnya ketidaksadaran kolektif, protagonis novel menggunakan sastra sebagai bagian dari metode psikologis.

Endraswara dalam Maulana et al. (2021, p. 721), ilmu yang menekuni sastra dalam sebutan psikologi diketahui dengan psikologi sastra. Berbeda dengan aspek fiksi sastra, salah satu cabang psikologi merupakan ilmu jiwa, yang mempelajari orang-orang yang sesungguhnya. Dengan kata lain, psikologi sastra merupakan bidang riset sastra yang mengkaji soal manusia bersudut pandang hubungan dengan jiwa. Aspek psikologi menurut Noviani & Mubarak (2021), menaikkan nilai estetika dan kompleksitas suatu karya sastra. Pada sebagian konflik tertentu, pengarang membuat cerita yang berupaya mengatakan sisi karakter tokoh. Prawira (2018:1), psikologi sastra berfokus pada tulisan yang menolong pembaca menciptakan tujuan hidup mereka sendiri. Sikap jiwa manusia pada hakikatnya adalah yang mendefinisikan arti hidup. Senantiasa diresmikan kalau psikologi sastra mencerminkan proses dan kegiatan psikologis pada suatu karya sastra. Sebuah teori yang disebut psikologi analitis diciptakan Carl Gustav Jung hanya untuk mencoba menjelaskan bagaimana memeriksa pengalaman masa lalu untuk memahami masa kini dan masa depan. Berkonsentrasi pada bentuk pola dasar ketidaksadaran kolektif, yang berfungsi sebagai kerangka teoritis untuk memahami kepribadian tokoh sentral novel, dalam penelitian ini.

Awal mula menjadi murid setia Freud, Carl Gustav Jung meningkatkan beberapa kepercayaan signifikan yang berlawanan dengan Freud. Jung tidak sepakat dengan evaluasi Freud tentang berartinya seksualitas. Ia berkomentar kebutuhan bawah manusia tergantung rezeki, pemenuhan spiritual, dan pengalaman keagamaan merupakan sama dengan kebutuhan dasar intim, serta masih banyak hal lainnya yang membuat Jung menciptakan aliran atau teorinya sendiri. Psikologi Analitis bagi Jung dalam (Arniaanti, 2021:10), membagi kepribadian seseorang menjadi dua struktur yang berbeda diantaranya, struktur kesadaran, yang berisi fungsi jiwa dan sikap jiwa serta struktur alam bawah sadar atau struktur ketidaksadaran yang berisi ketidaksadaran pribadi dan kolektif. Arketipe merupakan bentuk abstrak yang berfungsi sebagai kemungkinan munculnya jenis persepsi dan perilaku tertentu. Di awal pengalaman manusia, arketipe muncul untuk menciptakan pusat kompleks yang dapat mengintegrasikan pengalaman baru. Persona, anima-animus, *shadow*, *self* adalah beberapa pengidentifikasi yang paling penting dalam menentukan kepribadian dan perilaku. Arketipe disini masuk kedalam ketidaksadaran kolektif, di mana arketipe ini semacam bentuk dari sebuah tipe ideal yang tidak didasari oleh manusia namun arketipe bisa menyetir orientasi tindakan manusia, secara garis besarnya arketipe merupakan keinginan manusia pada dirinya yang lebih baik tanpa disadari.

Pada saat melakukan studi kepustakaan terhadap beberapa bacaan buku, artikel ilmiah, dan novel ini yang memiliki plot dan deskripsi yang sangat menarik, cerita yang disajikan dalam novel

menyentuh hati penulis dan dapat dikatakan menghanyutkannya, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan apa yang ingin ia teliti atau pelajari atau bahkan penelitian tentang psikologi analitik dalam struktur pola dasar. Dua pemuda bernama Hafizhul Furqon dan Muhammad Aslam yang sama-sama salat dan hafiz Alquran serta tak henti-hentinya saling bercerita ditampilkan dalam novel ini. Dengan tema yang diangkat dalam cerita novel ini dan kenyataan bahwa sebagian besar jalan cerita buku ini berakhir dan berpusat pada tokoh Hafizhul Furqon, penulis tertarik untuk menganalisis tokoh ini. Ia juga ingin memperdalam analisis buku tersebut dari sudut pandang penelitian psikologi sastranya karena tokoh ini selalu menjalani hari-harinya dengan begitu tenang dan selalu mengambil semua keputusannya dengan memikirkannya matang-matang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana pembahasan mengenai pendeskripsian, kategori, juga analisis masalah. Menurut Ratna (2015) penjelasan rinci tentang bentuk, fungsi, dan makna dengan membaca, menganalisis, serta membandingkan sejumlah referensi pada bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah penelitian sebelum menarik kesimpulan. Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan, mengkategorikan, dan mengevaluasi mengenai wujud arketipe yang ada pada diri tokoh utama dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata yang terfokus pada narasi, ucapan, tindakan, dan pemikiran tokoh utama dalam interaksinya dengan tokoh lain yang akan dikaitkan pada teori psikologi analitis Jung. Data dalam penelitian berupa kalimat dalam paragraf atau dialog yang ada pada novel. Siyoto (2015) menjelaskan keberadaan data sebagai bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai objek penelitian.

Sumber data yang digunakan untuk melakukan penelitian ini berasal dari naskah novel *Di Antara Dua Sujud* atau yang disingkat dengan (DADS) karya Muhammad Irata Edisi Refresh yang dirilis oleh Mutiara Media pada tahun 2015 dan kembali terbit pada tahun 2017 (Irata, 2017). Naskah terdiri dari 412 halaman, yaitu mulai dari halaman 4 sampai 412. Dipergunakan untuk menganalisis wujud arketipe diantaranya berupa *Persona*, *Self* dan *Shadow* dari tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut yakni Hafizhul Furqon, dengan dukungan data sekunder sebagai informasi tambahan yang bersumber dari berbagai media. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah baca-catat, pada teknik baca dilakukan melalui pengamatan sedangkan pada teknik catat dilakukan dengan pencatatan data dari hasil pengamatan (Arfianti, 2020). Diawali dengan membaca novel secara berkala, mencatat bagian merujuk pada apa yang akan diteliti lalu menarik simpulan. Dengan teknik analisis data yang digunakan diantaranya mengumpulkan semua data yang telah dicatat sebelumnya, lalu mereduksi dengan cara menjelaskan lebih rinci data yang telah didapat, serta membaginya ke dalam kelompok yang benar, menyajikan data secara terperinci sampai hasil akhir mendapatkan tentang 3 wujud arketipe tokoh utama novel, setelahnya dievaluasi ulang kepastian data kemudian menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud Persona Tokoh Hafizhul Furqon

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan ditemukan wujud persona dalam diri tokoh Furqon dan yang menjadi dominasi dari ketiga aspek arketipe yang diteliti. Di mana persona dapat dipahami sebagai wajah yang dipakai oleh seseorang untuk menghadapi publik atau dunia luar (Jung, 2018). Persona yang masuk kedalam ketidaksadaran kolektif pada teori Jung membahas tentang sebuah pemberian kesan tertentu kepada orang lain dengan menyembunyikan karakter atau sifat asli. Dari penelitian yang telah dilakukan ditemukan 10 yang termasuk dalam wujud persona ialah sebagai berikut,

“Ya ceritaku enggak jauh berbeda denganmu, Lam. Delapan tahun lalu, saat kamu tinggalkan pesantren dan ikut ibumu ke kota ini, setahun kemudian aku ikut orang tuaku yang dipindahtugaskan ke Kediri...” (DADS, 2017 : 9)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam *Persona* yang menunjukkan kesan lain dengan menutupi perilaku asli. Dari kutipan menerangkan kalau tokoh Furqon wajib mengikuti orang tuanya pindah, sementara itu ia sendiri masih jadi santri di suatu pesantren walhasil dia senantiasa mengikuti kemana orang tuanya pergi dan memutuskan untuk keluar dari pesantren. Dalam perihal ini Furqon menyembunyikan perasaannya yang masih ingin tetap berada di Pesantren untuk menuntaskan

pendidikannya. Tetapi ia lebih memilih keputusan orang tua yang utama, sampai akhirnya ia mengikuti orang tuanya pindah dan keluar dari pesantren.

“Sorry, I’m just kidding.” Dengan senyum menawan, Furqon mengatakan bahwa ia tak sungguh-sungguh dengan perkataannya. Ia hanya bermaksud menguji mental mahasiswa itu, sejauh mana ia bisa melindungi wisatawan asing. (DADS, 2017 : 31)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, sebab tokoh Furqon yang awalnya menunjukkan sikap serius kepada seorang mahasiswa kemudian meminta maaf kepadanya dengan maksud hanya ingin menguji mahasiswa tersebut. Tokoh Furqon yang menampilkan beberapa kesan kepada mahasiswa tersebut, dengan mencoba menguji mentalnya menggunakan wajah serius namun setelahnya Furqon menunjukkan kembali kesan berbeda dengan mengatakan ia hanya sekedar bercanda.

Tidak pernah terlintas dalam pikirannya ia harus duduk berdua dengan perempuan di dalam mobil... Namun, Furqon tak bisa menolak tawaran Angel itu. Ia membutuhkan bantuan seseorang untuk segera tiba di Kantor Pertanahan...” (DADS, 2017 : 83)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, karena pada awalnya tokoh Furqon tidak ingin saru mobil dengan seorang wanita. Dikarenakan ada urusan yang mendesak akhirnya Furqon mau-tidak mau bertumpang mobil dengan si wanita. Angel, dalam hal ini adalah seorang wanita non-muslim menawari Furqon tumpangan dengan mobilnya. Namun, sebagai pemuda muslim yang taat sebenarnya ia ingin menolak ajakan Angel. Kebingungan menerpanya karena ia akan terlambat jika tidak menumpang dengan Angel, hingga akhirnya ia terpaksa ikut dengan Angel.

Seorang pemuda muslim tentu tidak akan membiarkan wanita musyrik masuk ke dalam hatinya. Tak terkecuali Nayumi. Meski sebenarnya, ia berat untuk menolaknya.” (DADS, 2017 : 222)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang berkeinginan sangat kuat untuk tidak menolak Nayumi. Namun dikarenakan seorang pria muslim tidak boleh bersama wanita non-muslim, Furqon dengan sangat keras menentang hatinya agar Nayumi tidak memasuki relung hatinya. Nayumi merupakan gadis asal Jepang, yang membuat Furqon sedikit menaruh hati padanya. Namun, lagi-lagi hal tersebut terhalang oleh keyakinan teguhnya pada agama yang melarang untuk tidak berhubungan dengan seseorang diluar agama. Tak bisa dipungkiri selama ini Furqon yang sangat menyukai segala hal terkait Jepang, harus menahan dirinya untuk tidak tertarik lebih dalam kepada Nayumi.

Furqon memandang soto ayam dengan bumbu racik parutan kelapa itu baru diseduh. Lidahnya berair. Tapi kali ini ia benar-benar kekenyangan. (DADS, 2017 : 244)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon sangat tergiur dengan aroma soto ayam yang ada di depannya berkeinginan untuk mencoba namun disatu sisi ia sudah merasa kekenyangan, yang akhirnya ia tidak pernah mencoba soto ayam tersebut. Soto ayam tersebut mengingatkan Furqon dengan kampung halamannya, membuat dirinya ingin sekali mencicipi makanan tersebut. Namun dikarenakan dirinya yang sudah kekenyangan, Furqon mengurungkan niatnya untuk mencoba tapi hatinya ingin sekali mencoba dengan segala pertimbangan tersebutlah keputusan tetap pada tidak memakan soto tersebut.

Bila ia mau, sebenarnya ia ingin menjawab bahwa dulu ia pernah jatuh hati pada gadis Jepang, anak seorang kiai. Namun, ia merasa tidak penting membicarakan hal itu di depan Nayumi. (DADS, 2017 : 247)

Dari kutipan novel tersebut masuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon berkeinginan menceritakan tentang dirinya yang pernah menyukai gadis Jepang, mengurungkan niatnya untuk bercerita karena menurutnya cerita tersebut tidak penting. Furqon memang selalu jadi orang pemikir, ia selalu mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia katakan apa yang sebaiknya tidak ia katakan. Sama dengan saat ia sedang berbincang dengan Nayumi mengenai seseorang yang pernah ia sukai, Furqon lebih memilih untuk tidak menceritakannya dengan alasan itu bukanlah hal yang penting.

Sebenarnya Furqon ingin menolak ajakan itu, tapi ia merasa tidak baik menolak ajakan seniornya yang sudah banyak membantu. (DADS, 2017 : 293)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang awalnya ingin menolak ajakan untuk pergi bersama, mengurungkan niatnya karena merasa tidak enak kepada senior yang mengajaknya itu. Saat Furqon ikut serta dengan ajakan seniornya untuk bepergian bersama, awalnya ia sama sekali tidak mau ikut, merasa tidak enak dengan hal yang akan ia sampaikan karena seniornya tersebut sudah banyak sekali membantu selama ia mengerjakan tugas membuat Furqon mengurungkan niat, dan akhirnya ikut serta bersama seniornya tersebut.

Furqon menahan senyumnya. Sebenarnya ia ingin berkata “Ya” pada Pak Haris. Ia ingin sekali bercerita tentang Nayumi. Perkenalan mereka yang tak disengaja, pertemuan kembali yang tak diduga, kebersamaannya dengan Nayumi, hingga rasa cinta yang pelan-pelan menguasai hatinya. Furqon ingin sekali menceritakan itu. Namun, ia hanya mengambil teh panasnya sambil tersenyum biasa. (DADS, 2017 : 297)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena lagi-lagi tokoh Furqon berdebat dengan dirinya sendiri tentang apakah ia harus menceritakan tentang Nayumi atau hanya ia simpan dalam hati dan tidak pernah ia ceritakan kepada siapapun, dengan hasilnya ia tetap tidak menceritakan Nayumi kepada siapapun.

Furqon memang selalu jadi orang pemikir, ia selalu mempertimbangkan apa yang sebaiknya ia katakan apa yang sebaiknya tidak ia katakan. Sama dengan saat ia sedang berbincang dengan seniorinya tentang apakah ia dekat dengan seorang wanita atau tidak, membuat Furqon berfikir apakah ia harus menceritakan tentang Nayumi atau tidak, hingga pada akhirnya ia memilih untuk tetap diam sambil menyeruput teh panasnya.

“Maaf, aku tidak bisa lagi menemanimu. Pekerjaanku di kota ini belum selesai, dan aku harus memfokuskan diri untuk itu. Aku harap kamu memahaminya, Nayumi”. Apa yang dikatakan Furqon sebenarnya bertolak dengan apa yang ia rasakan. Sesungguhnya ia ingin sekali menerima Nayumi. (DADS, 2017 : 317)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena tokoh Furqon yang mulai menjauhi Nayumi karena sudah mengetahui siapa Nayumi itu sebenarnya, di mulutnya ia berucap bahwa ia tidak mau menemani namun hatinya berkata ia sangat ingin menerima Nayumi kembali.

Sebenarnya Furqon ingin terus berada disisi Nayumi, ia sudah mulai merasa bahwa ia sangat menyayangi Nayumi, namun apalah daya Furqon telah mengetahui Nayumi yang sebenarnya, hatinya enggan untuk meninggalkan Nayumi namun pikirannya tetap teguh akan keyakinan bahwa ini semua tidak benar, Nayumi bukanlah gadis muslim yang bisa ia miliki.

Furqon tertunduk, lalu berkata kepada petugas di depannya, “Antarkan saya kembali ke tahanan, Pak.” Hatinya perih, ia sebenarnya tidak ingin mengabaikan Nayumi seperti itu...(DADS, 2017 : 351)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam Persona, karena sikap tak acuh yang ditunjukkan tokoh Furqon kepada Nayumi lagi-lagi bertolak belakang dengan apa yang ia rasakan di dalam hati, ia sebenarnya tidak ingin hal itu terjadi diantaranya dengan Nayumi, namun ia sudah dibuat kecewa oleh Nayumi. Furqon memberitahu bahwa ia sudah tidak ingin berbicara dengan Nayumi dengan benar-benar tidak melihat ke arah Nayumi, ia sungguhan beranjak pergi dari Nayumi. Tapi, hatinya lagi-lagi berkata lain. Rasanya perih mengabaikan orang yang paling ia nantikan kehadirannya, namun Furqon masih merasa dikhianati oleh Nayumi karena tidak memberitahunya sebenarnya siapa Nayumi sebenarnya.

Wujud Self Tokoh Hafizhul Furqon

Bahwa *self* yang memanifestasikan dirinya dalam banyak simbol dengan diri yang sebagai pusatnya atau lingkaran magis yang mendorong pencarian seseorang akan suatu kelengkapan. *Self* secara sederhana membahas tentang sebuah energi yang dimiliki manusia untuk memperjuangkan kepuasan diri dan mewujudkan diri menjadi keutamaan dalam perjuangan tersebut. Dari hasil data yang ditemukan pada wujud *self* tokoh Hafizhul Furqon terdapat 7 data didalamnya sebagai berikut,

Di dalam kamar, Furqon berbaring sembari membuka sebuah kitab tebal. Ia sesungguhnya tak sedang melakukan aktivitas yang terlalu berarti. Hanya sekedar menghabiskan waktu senja hingga azan Magrib berkumandang. (DADS, 2017 : 77)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek *Self*, karena tokoh Furqon yang biasanya menghabiskan waktu dengan melakukan aktivitas yang banyak, pada kutipan dijelaskan bahwa ia memiliki waktu senggang untuk berbaring dengan membaca sebuah kitab tebal, hal tersebut sudah membuat tokoh Furqon mendapat kesenangannya tersendiri. Furqon sedang berusaha memanjakan dirinya dengan sesekali rehat dari kegiatan penuh sesaknya dengan berbaring di kamar dengan menunggu sampai senja tiba dan saat azan berkumandang barulah ia beranjak dari baringnya.

Jiwanya tengah disuguhi sebuah kitab tebal karya Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah. Buku itu selalu menyemangatnya, selalu membuatnya bangkit saat masa-masa sulit datang. (DADS, 2017: 78)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, karena kebahagiaan dan kesenangan yang di peroleh tokoh Furqon ini di jelaskan pada kutipan itu bahwa hanya dengan sebuah buku bacaan ia bisa selalu bersemangat, bahkan saat ada masa sulit yang datang ia selalu bisa bangkit kembali karena buku kitab tersebut. Berlanjut pada memanjakan diri, Furqon merasa ketenangan hadir dalam dirinya saat ia membaca buku-buku yang mengandung ajaran agama. Dirinya memang senang membaca, hal itu membuat dirinya menjadi teduh dan bisa memperluas wawasannya.

Alat gambar tak lupa ia sisipkan jika diperlukan selama penelitian awal. Ia berharap kedatangannya ke Kantor Pertanahan kali ini sukses dan mendapat dukungan kerja sama yang baik. (DADS, 2017 : 81)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, karena tokoh Furqon yang secara serius dan teliti mengerjakan penelitiannya, dan ia berharap segala bentuk permohonan persetujuan terkait birokrasi dapat disetujui dengan mudah agar lancar mengerjakan penelitian hingga mendapat hasil yang memuaskan. Dengan penuh harap, Furqon sedang mengusahakan segala hal untuk memenuhi pekerjaannya agar terselesaikan dengan baik. Ini membuat diri Furqon semangatnya bertambah dan hal tersebut bisa membuat kesenangan serta kepuasan akan hal yang akan ia dapatkan.

“... Toh jika saya salah, ibunya Angel tetap akan dikeluarkan. Tapi izinkan saya dahulu membuktikan sesuatu. Bisa yang saya katakan keliru, saya siap dibawa ke pengadilan.” (DADS, 2017 : 177)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kepada aspek Self, sebab tokoh Furqon yang sedang memperjuangkan hak kebenaran untuk ibunya Angel, apalagi hingga mempertaruhkan dirinya untuk diberi kesempatan menerangkan apa yang sebenarnya terjadi. Karena memang tokoh Furqon sudah menyiapkan barang bukti sebagai penguat, dan ia hanya meminta waktu untuk menjelaskan agar tidak terjadi kekeliruan terhadap Ibu Angel akan fitnah yang didapatnya dan kebahagiaan didapatkan untuk orang yang tepat yakni tokoh Furqon dengan keluarga Angel.

“Belum sempat, Pak. Saya ingin menyelesaikan tugas utama dulu. Jika ada kesempatan, barulah saya berkeliling.” (DADS, 2017 : 242)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon belum ingin berkeliling kota saat sebelum tugasnya terselesaikan, dia mementingkan tugasnya berakhir lebih dulu supaya setelahnya ia bisa puas menikmati keelokan seisi kota. Furqon benar-benar mau menuntaskan dulu tanggung jawabnya dalam pekerjaan. Barulah saatnya akan datang untuk menikmati berkeliling tempat yang ia singgahi sepanjang bekerja, ia ingin tidak ada beban yang bersarang di kepalanya dikala ia menikmati indahnya kota tempat ia bekerja.

Furqon tersenyum bahagia. Ia merasa sangat puas dengan penelitiannya yang sebentar lagi menuju pembahasan akhir dan kesimpulan. (DADS, 2017 : 290)

Dari kutipan novel tersebut tercantum kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon merasakan kepuasan dalam dirinya sebab riset yang sepanjang beberapa hari dia jalani sebentar lagi hendak terselesaikan. Sehabis banyaknya rintangan yang terlewati oleh Furqon, dirinya merasakan akhir yang memuaskan akan pekerjaan yang ia jalani selama ini, di mana sebentar lagi ia akan menyelesaikan penelitiannya tepat waktu.

“Sepertinya begitu, Pak. Tapi, saya masih ingin menghabiskan beberapa hari di sini. Sejak tiba, saya belum pernah mengunjungi tempat wisata di Manado. Jadi biarlah saya meringankan kepala dulu sebelum pulang. (DADS, 2017 : 290)

Dari kutipan novel tersebut termasuk kedalam aspek Self, sebab tokoh Furqon yang berkeinginan untuk menikmati tempat-tempat wisata di kota Manado selepas ia menuntaskan tugas riset, supaya membuat dirinya merasa bahagia serta meringankan isi kepalanya dari tugas-tugas yang dia kerjakan sepanjang ini. Furqon masih teringin menghabiskan sisa waktunya menikmati tempat dia melaksanakan riset, Manado. Kota yang benar-benar membuat Furqon semacam diuji mental dan pikirannya ini, saat sebelum ia kembali ke kampung halaman di pulau Jawa, ia hendak menikmati keelokan kota Manado dengan hasil penelitian yang memuaskan.

Wujud Shadow Tokoh Hafizhul Furqon

Shadow adalah aspek hewan yang berpotensi berbahaya dari jiwa seseorang. Mereka juga dapat menyebabkan ide, perasaan dan perilaku yang tidak diinginkan yang dibenci oleh masyarakat (ALWISOL, 2018). Sisi gelap manusia yang tidak disadari berisi tentang insting, primitif, negatif, kejahatan, kemarahan, dan keserakahan. *Shadow* adalah arketipe yang diasosiasikan dengan

kecenderungan yang coba disembunyikan seseorang dari diri sendiri dan orang lain (Feist, 2017). *Shadow* dalam artian sederhananya adalah sebuah sisi gelap seseorang, dengan keluarnya pola perilaku yang bermacam-macam, seperti ingin menjatuhkan diri sendiri maupun orang lain. Dari hasil penelitian yang dilakukan temuan didapat pada wujud *shadow* ada 1 data yakni,

Ia berharap tak pernah lagi bertemu gadis Jepang itu. Cukup kebersamaan mereka selama ini, membuatnya sadar bahwa pesona gadis Jepang tak seluruhnya menyenangkan. (DADS, 2017 : 304)

Dari kutipan novel tersebut, tercantum ke dalam penafsiran dari *Shadow*, sebab munculnya prasangka kurang baik dari tokoh Furqon pada Nayumi, hingga dia tidak ingin berjumpa dengan Nayumi lagi. Hal ini dapat menyakiti hati Nayumi, dan masuk ke dalam sisi *shadow* yang dapat memunculkan penghancuran pada diri maupun orang lain. Furqon mengatakan pada Nayumi, ia tidak ingin berjumpa lagi dengannya. Dia benar-benar merasa kecewa dengan Nayumi yang seorang pelacur, membuat diri keduanya hancur. Awal yang mereka jalin dengan hangat berganti dengan kehancuran hati dan kekecewaan satu sama lain.

Wujud Anima-Animus

Terlepas dari hasil analisis dari 3 unsur arketipe yang dibahas diatas secara keseluruhan sebenarnya masih ada satu unsur lainnya didalam bagian dari arketipe namun tidak dibahas dalam analisis ini, yaitu Anima-Animus. Karena pada struktur data yang dianalisis tidak ditemukannya sampel data yang sesuai dengan pengertian atau makna dari struktur Anima maupun Animus. Anima, merupakan sisi pengalaman pria dengan wanita, wanita dalam diri pria yang dimaksud adalah feminim dalam kepribadian pria. Singkatnya anima merupakan sisi feminim pria yang tidak disadari. Animus, merupakan sisi atau pola dasar maskulin dalam diri wanita, singkatnya animus merupakan sisi maskulin wanita yang tidak disadari pula. Dimana setiap jenis kelamin menunjukkan ciri-ciri jenis kelamin lain sebagai hasil dari sebuah Anima-Animus, yang juga berfungsi sebagai gambaran kolektif yang mendorong setiap jenis kelamin untuk tertarik dan memahami jenis kelamin lain.

SIMPULAN

Dominasi wujud arketipe untuk tokoh Hafizhul Furqon dalam novel *Di Antara Dua Sujud* karya Muhammad Irata ini dipegang oleh Persona yang dari hasil penelitian didapatkan 10 data, di mana Furqon terlihat seperti seorang yang pengalah dan seorang yang lebih baik memendam perasaan yang ia rasa sendiri tanpa menceritakan pada siapapun, juga terlihat bahwa dirinya adalah sosok yang lebih mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri sendiri.

Aspek *Self* juga tergambar pada diri Furqon yang sangat sederhana dalam usahanya mencapai kebahagiaan. Bertanggung jawab penuh pada apa yang ia pilih dari awal, dan menyelesaikannya sampai akhir. *Shadow* dalam diri Furqon tergambar awalnya sangat meninggikan derajat wanita, sampai saat berjumpa dengan sosok wanita idamannya. Tapi, seketika sikapnya berubah saat ia baru mengetahui bahwa wanitanya itu memiliki satu hal yang membuat Furqon membencinya. Ia membuat hati wanita yang selama ini saling menyukai menjadi hancur. Hal ini membuat sisi gelap seorang Furqon terlihat saat ia tidak mau bertemu lagi dengan Nayumi. Kemudian, salah satu struktur dari arketipe yang tidak termasuk kedalam penelitian ini ialah Anima-Animus. Karena, pada struktur tersebut tidak ditemukan data yang sesuai dengan pengertian atau makna dari struktur Anima maupun Animus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi Sastra*. Surabaya : Unesa University Press.
- ALWISOL. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Umm Press.
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik : Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. Semarang : CV. Pilar Nusantara.
- Arnianti. (2021). Teori Perkembangan Psikoanalitis. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 1 (2021), 1-13.
- Feist, J. D. (2017). *Teori Kepribadian* (H. D. Pertiwi (ed.)). Jakarta : Salemba Kumanika.
- Irata, M. (2017). *Di Antara Dua Sujud*. Mutiara Media.
- Jung, C. G. (2018). *Manusia dan Simbol-Simbol : Symbolisme Dalam Agama, Mimpi & Mitos*. Yogyakarta : Basabasi.
- Maulana, A. I., Sutrisna, D., &... (2021). Analisis Psikologi Sastra Dalam Novel Malik & Elsa Karya Boy Candra. *Prosiding Seminar...* 720-728.

- Noviandini, K., & Mubarak, Z. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara Gd. (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka : Jurnal Bahasa Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 3(2), 44-54.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Prautomo, A., & Wahyuni, W. (2022). Arketipe Pahlawan Sebagai Representasi Fantasi Remaja Dalam Novel Percy Jackson Sea Of Monsters Karya Rick Riordan. *Jurnal Basatama (JBT)*, 5(2), 394-412.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama Pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*. 1(1). 1.
- Ratna, N.K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Siyoto, S. & M. A. S. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.